

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahmadiyah adalah sebuah aliran keagamaan yang berasal dari Qadian, India (sekarang wilayah Pakistan) didirikan pada 1889 oleh adalah Mirza Ghulam Ahmad. Dia lahir pada 15 Februari 1835 di tengah-tengah golongan Syi'ah Isma'iliyah.¹ Ahmadiyah adalah nama gerakan Islam yang resmi didirikan pada 1900. Pada awalnya gerakan Islam yang sejak tahun 1889 ini belum mempunyai nama. Kemudian, untuk memenuhi permintaan pemerintahan Inggris yang akan melakukan kegiatan sensus, termasuk mendata organisasi, Mirza Ghulam Ahmad seorang yang telah mengaku bahwa dirinya adalah seorang *Mujaddid* (Pembaru) mengeluarkan edaran yang intinya menamai gerakan Islam ini dengan nama Ahmadiyah.² Kerajaan Inggris yang menjajah India pada waktu itu mendukung dan melindungi Ahmadiyah, karena salah satu ajarannya sangat disukai mereka, yaitu jihad dalam Islam bukan dengan senjata tetapi dengan lisan saja.³

¹Abdul Hayyi Nu'man, *Sejarah dan Ajaran-Ajaran Pokok Ahmadiyah* (Lombok Timur: Jurnal Al-Hikmah, 2004), 1.

²Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008), 1.

³Abdul Hayyi Nu'man, *Sejarah dan Ajaran-Ajaran Pokok Ahmadiyah*. 1

Nama Ahmadiyah tidak diambil dari nama Mirza Ghulam Ahmad, melainkan diambil dari nama Rasulullah yaitu Ahmad yang disebutkan dalam Al-Quran surat Ash Shaff ayat 6 :

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

*"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israel Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu , yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya **Ahmad** (Muhammad)." Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata"*

Pemberian nama Ahmadiyah ini dimaksudkan agar para pengikut gerakan ini menghayati perjuangan Nabi Muhammad dalam membela dan menyiarkan Islam secara *jamali*, yakni keindahan, keelokan dan kehalusan budi pekerti dan secara *jalali*, yakni keagungan dan kebesaran pribadi Nabi Muhammad.⁴

Tragedi di dalam intern Ahmadiyah terjadi sejak pemimpin mereka Mirza Ghulam Ahmad meninggal pada 26 Mei 1908 di kota Lahore dan kemudian dimakamkan di kota Qadian. Di nisan makamnya atas persetujuan

⁴Simon Ali Yasir, *Al-Bayyinah* (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010), xii.

masyarakat Ahmadiyah ditulis "*Janab Mirza Ghulam Ahmad Sahid Qadiani: Pemilik Qadian. Al Masih Yang Dijanjikan, Mujaddid abad keempat belas. Hari wafatnya : 26 Mei 1908*". Namun kemudian tulisan *Mujaddid* abad keempat belas ada yang menghilangkannya. Hal ini diakui oleh harian *Rabwah Al-Fadl* di Pakistan pada 15 September 1936.

Setelah Hazrat Maulana Al Haj Hakim Nuruddin wafat yang merupakan ulama terkenal pada masa itu dan juga penerus dakwah Mirza Ghulam Ahmad, Tanggal 14 Maret 1914 terpilih lah Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai pengganti. Kemudian dia mengeluarkan pernyataan :

1. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi
2. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah yang diramalkan dalam Al-Qur'an surat Ash Shaff ayat 6.
3. Semua orang Islam yang tidak berbaiat kepada beliau adalah keluar dari Islam .⁵

Sebelumnya Hazrat Maulana Al Haj Hakim Nuruddin juga pernah memberikan pernyataan bahwa pendiri Ahmadiyah adalah Nabi dalam arti yang hakiki, dan barang siapa yang tidak mengakui dia sebagai nabi dianggap keluar dari Islam .⁶

⁵Nanang RI Islkandar, *Hasil Study Banding Ahmadiyah* (Jakarta: Darul kutubil Islamiyah GAI, 2005), 10-11.

⁶Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyyah* (Jakarta: Darul kutubil Islamiyah GAI, 2002), xx.

Ahmadiyah kemudian pecah menjadi dua golongan, yaitu Ahmadiyah Qadian yang berpusat Rabwah Pakistan di bawah pimpinan Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad, putera Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Satunya lagi berpusat di Lahore, Pakistan di bawah pimpinan Maulana Muhammad Ali, sekretaris almarhum Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Kedua kelompok Ahmadiyah tersebut, masing-masing mempunyai cabangnya di Indonesia. Ahmadiyah Qadian bernama Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Ahmadiyah Lahore bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).⁷ Lahore merupakan ibukota Punjab dan kota kedua terbesar di Pakistan. Kota ini merupakan salah satu negara bagian terpenting terpenting Kesultanan Mughal dan dikenal sebagai Taman Mughal. Penduduk Lahore sangat padat, menjadikannya kota kelima paling banyak penduduknya di Asia Selatan.

Perpecahan terjadi karena golongan Ahmadiyah Qadian menganggap bahwa Hazrat Mirza ghulam Ahmad adalah Nabi, sedangkan Ahmadiyah Lahore menganggapnya hanya seorang *Mujaddid*.⁸

Pernyataan yang menggemparkan ini menyebabkan hampir semua umat Islam terusik dan tidak menyetujui. Dengan adanya pernyataan itu, Maulana Muhammad Ali yang menjabat sebagai sekretaris dari Ahmadiyah tidak menyetujui dan berpindah ke Lahore. Kemudian kelompok yang

⁷S. Ali Yasir, *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam* (Yogyakarta: Yayasan PIRI, 1976), 38.

⁸Muchlis M.Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah* (Tangerang : Lentera Hati, 2011), 2.

menyetujui pernyataan Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad disebut kelompok Qadiani yang pemimpinnya disebut *Khalifathul*, sedangkan yang tidak menyetujui disebut kelompok Lahore yang pemimpinnya disebut *Amir* (pemimpin).⁹

Gerakan Ahmadiyah Lahore menganut aliran *Ahlul Sunah waljama'ah* dan berpegang teguh pada Qur'an dan Hadist serta rukun iman dan Islam yang sudah baku dan berkayakinan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir. Gerakan Ahmadiyah Lahore tidak mempunyai kitab suci selain Al-Qur'an karena Al-Qur'an sudah sempurna dan lengkap, tidak mengenal teori *nasikh-mansukh*.¹⁰ Siapapun yang mengucapkan dua kalimat sahadat adalah muslim dan tidak boleh disebut kafir.¹¹

Menurut pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad, misi Ahmadiyah adalah untuk menghidupkan Islam dan menegakkan syari'ah Islam. Tujuan didirikannya adalah untuk memperbaiki moral Islam dan nilai-nilai spiritual. Ahmadiyah bukanlah agama baru namun merupakan bagian dari Islam. Gerakan Ahmadiyah juga mendorong dialog antar agama serta berusaha untuk memperbaiki kesalah pahaman mengenai Islam dan dunia Barat. Gerakan ini

⁹ Nanang RI Islkandar, *Hasil Study Banding Ahmadiyah*. 12.

¹⁰ Secara terminologi arti *nasikh* dan *mansukh* adalah membatalkan pelaksanaan hukum syara dengan dalil yang datang kemudian, yang menunjukkan penghapusannya secara jelas atau implisit (*dhimni*). Baik penghapusan itu secara keseluruhan atau sebagian, menurut kepentingan yang ada. Atau melahirkan dalil yang datang kemudian yang secara implisit menghapus pelaksanaan dalil yang lebih dulu.

¹¹ As'adi Alfatah, *Sekilas tentang Ahmadiyah Lohare*. Jombang: Media Rakyat Post, edisi 37 Maret-April 2013.

menganjurkan perdamaian, toleransi, kasih dan saling pengertian di antara pengikut agama yang berbeda, serta menolak kekerasan dan teror dalam bentuk apapun untuk alasan apapun.¹²

GAI menjadi penting untuk diteliti karena organisasi Islam ini sudah lama ada di Indonesia dan juga organisasi ini juga ada di berbagai Negara walau Ahmadiyah Indonesia tidak ada sangkut pautnya secara struktural dengan Ahmadiyah pusat di Pakistan. GAI terdengar kembali setelah MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengeluarkan fatwa Sesat pada paham organisasi ini pada tahun 2008. Sehingga penulis merasa perlu untuk meneliti perjuangan pergerakan ini dari awal datangnya ke Indonesia hingga perkembangannya. GAI juga berjuang dalam menegakkan Islam di Indonesia serta anggota-anggotanya juga ikut dalam perjuangan melawan penjajahan.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang masalah diatas penulis mengambil tiga rumusan masalah, yaitu:

- 1) Bagaimana sejarah masuknya Gerakan Ahmadiyah Lahore ke Indonesia?
- 2) Bagaimana sejarah perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia sebelum kemerdekaan?

¹²Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2013), 62.

- 3) Bagaimana sejarah perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia setelah kemerdekaan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui sejarah masuknya Gerakan Ahmadiyah Lahore di Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui sejarah perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia sebelum kemerdekaan.
- 3) Untuk mengetahui sejarah perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia setelah kemerdekaan.

D. Kegunaan Penelitian.

- 1) *Secara Akademik.*

Sebagai upaya untuk menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia 1924-1966. Selama ini Sejarah Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia tersebut belum banyak dikaji secara akademis. Penulis berharap nantinya skripsi ini bisa digunakan sebagai acuan ilmiah untuk menunjukkan Sejarah dan perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia 1924-1966.

2) *Secara Praktis.*

Dengan skripsi ini, diharapkan penulis dapat menyelesaikan kuliahnya di Srata Satu (S-1) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya dan mendapatkan gelar sarjana.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.

Untuk mengetahui peristiwa yang terjadi dimasa lalu, khususnya mengenai sejarah dan perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia 1924-1966, penulis menggunakan pendekatan *Historis*. Sebagai sebuah ilmu, sejarah membahas berbagai peristiwa dengan meperhatikan unsur, tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.

Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.¹³ Penjelasan akan diuraikan kedalam beberapa bab yang terbagi ke dalam beberapa sub-sub bab yang disusun secara kronologis.

Suatu hal yang tidak mungkin dilupakan oleh penulis adalah landasan teori yang digunakan. Suatu teori ialah suatu pernyataan umum mengenai bagaimana beberapa bagian dunia saling berhubungan dan bekerja. Tiori adalah

¹³ Taufik Abdullah, (ed.), *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.

suatu penjelasan mengenai bagaimana dua fakta atau lebih berhubungan dengan satu sama lain.¹⁴

Teori perubahan sosial Piotr Sztompka. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Pada dasarnya, perubahan tersebut merupakan proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat disebut perubahan sosial, yaitu gejala umum yang terjadi sepanjang masa pada setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Konsep perubahan sosial mencakup tiga gagasan:

1. Perbedaan
2. Pada waktu yang berbeda
3. Diantara keadaan sistem sosial yang sama

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi system sosialnya. Ini disebabkan keadaan system sosial itu tidak sederhana,

¹⁴ James H. Henselin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 14.

tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut:

1. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka)
2. Hubungan antar unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan anatar individu, integrasi)
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sisitem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial)
4. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota system, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya)
5. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen atau divisi khusus yang dapat dibedakan)
6. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).¹⁵

Bila proses sosial dilihat dari jauh, berdasarkan perspektif eksternal, akan terlihat berbagai bentuknya. Proses itu mungkin mengarah ke tujuan tertentu atau mungkin tidak. Proses yang mengarah biasanya tak dapat diubah dan sering bersifat kumulatif. Setiap tahap yang berurutan berbeda dari tahap

¹⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenanda, 2007), 3-4.

sebelumnya dan merupakan pengaruh gabungan dari tahap sebelumnya. Masing-masing tahap terdahulu menyediakan syarat-syarat bagi tahap yang kemudian.

Begitu proses sosial itu terjadi, ia meninggalkan bekas yang tak dapat dihapus dan meninggalkan pengaruh yang tak terelakkan atas proses sosial tahap selanjutnya. Contoh proses yang mengarah adalah sosialisasi anak, perkembangan sebuah kota, perkembangan teknologi industri dan pertumbuhan penduduk. Dalam artian luas ini, baik biografi individual maupun sejarah sosial kebanyakan adalah proses yang mengarah (menurut garis lurus). Proses sosial yang mengarah mungkin bertahap, meningkat atau adakalanya disebut “linier”. Bila proses itu mengikuti sasaran tunggal atau melewati rentetan tahap serupa, disebut “unilinear”. Contoh kebanyakan penganut teori evolusi yakin bahwa semua kultur berkembang dari tahap-tahap yang sama; hanya saja perkembangannya ada yang cepat dan ada yang lambat.¹⁶

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang hasil penelitian, penulis menelusuri karya-karya ilmiah dalam bentuk buku dan hasil penelitian tentang tema yang sama atau mirip dengan topik skripsi penulis. Tulisan yang pertama adalah skripsi karya

¹⁶ Ibid, 13-15.

Ahmad Suzani berjudul *Larangan Aktifitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (2012) Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Seperti judulnya skripsi ini hanya membahas tentang Sebab Jemaat Ahmadiyah Indonesia dilarang.

Skripsi ke dua yang membahas tentang Ahmadiyah adalah dari Sumiyati dari Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Gerakan Ahmadiyah di India XIX-XX* (2005). Skripsi ini membahas tentang Sejarah berdirinya gerakan Ahmadiyah yang berada di India pada abad 19-20. Berbeda dengan skripsi yang akan dibahas oleh penulis, Skripsi milik Sumiyati berpusat di India sedangkan penulis berada di Indonesia.

Tentang Ahmadiyah juga, *Study tentang Jemaat Ahmadiyah Qodian di Kotamadya Surabaya* (1996) hasil skripsi dari Machfud dari Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tersebut membahas tentang aktifitas dakwah dan Faham Jemaat Ahmadiyah Qodian di Surabaya. Berbeda yang akan dikaji oleh penulis, bahwa yang akan diteliti adalah Gerakan Ahmadiyah Lahore yang berbeda Faham dengan Ahmadiyah Qodian.

Kemudian skripsi karya Lukman Firdaus yang berjudul *Sejarah Perkembangan Ahmadiyah Qodian cabang Surabaya* (2007) dari Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Disitu dijelaskan tentang perkembangan Ahmadiyah Qodian di Surabaya. Sedangkan yang akan ditulis oleh penulis adalah sejarah dan perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia dari tahun 1925-1966.

Selanjutnya karya dari Fakultas Dakwan IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan penelitian Aprillia Kartika Sari yang berjudul *Pandangan Masyarakat Kecamatan Taman tentang Pemberitaan Kerusuhan Ahmadiyah* (2011). Penelitian skripsi dengan judul tersebut hanya mengambil pandangan masyarakat Kecamatan Taman mengenai Ahmadiyah yang diberitakan di banyak media. Tidak meneliti tentang Ahmadiyah itu sendiri seperti yang akan dilakukan oleh penulis.

Karya selanjutnya adalah berupa buku yang diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta pengarang Iskandar Zulkarnain yang berjudul *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* tahun terbit 2005. Pengarang buku tersebut menjelaskan dengan panjang lebar mulai dari Sejarah Ahmadiyah secara keseluruhan di India sampai tiba di Indonesia dan perkembangnya di Indonesia sampai tahun 1942. Namun disitu tidak dibahas secara detail mengenai Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia dari tahun 1924-1966.

G. Metode Penelitian.

Metode adalah teknik riset atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.¹⁷ Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yaitu ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

¹⁷ Lilik Zulaicha. *Laporan Penelitian: Metodologi Sejarah I*, (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004), 13

Ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, atau disebut juga dengan metode sejarah yang berarti jalan, cara, atau petunjuk teknis dalam melakukan proses penelitian. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan suatu permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis.¹⁸ Metode ini juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.¹⁹

Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah meliputi empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi,²⁰ yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber). Tahap ini penulis akan melakukan penelitian literature dalam pengumpulan sumber dalam penulisan karya

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 53.

¹⁹ Winarno Surakhmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar metode dan Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1980), 123.

²⁰ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma penelitian dan penulisan Sejarah*, (Jakarta: Dep.Hamkam, 1978), 18.

ilmiah ini, terutama yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini. Proses dalam melakukan pencarian sumber-sumber melalui arsip *Etra-Bijvoegel der Javasche Caourant van 22/4-'30 No. 32* terkait sebagai sumber primer, kemudian buku karangan Nanang RI Iskandar berjudul *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008 dan Iskandar Zulkarnain berjudul *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005, majalah *Fathi Islam* Yogyakarta edisi 001 Mei-Juni 2013, artikel koran Imam Ghazali Said *Membela Ahmadiyah yang di Dzalimi* Jawa Pos Surabaya 28 April 2008, skripsi Arif Sarjito *Raden Ngabehi Haji minhadjurahman Djojosoegito (Studi tentang Pemikiran dan Perjuangan)* Fakultas Ushuludin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sumber-sumber tersebut termasuk sumber sekunder karena sumber yang disampaikan bukan saksi mata.²¹

2. *Verifikasi* (Kritik sumber), setelah data diperoleh penulis berusaha melakukan kritik sumber. Pada proses ini penulis akan memilah-milah sumber. Sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan merupakan buku tentang dan Ahmadiyah Lahore secara umum, maka penulis memilah sumber tersebut sesuai dengan tema yang akan ditulis lalu kemudian dianalisa.
3. *Interpretasi* (Penafsiran) yaitu aplikasi beberapa teori untuk menganalisis masalah. Pada langkah ini penulis menafsirkan fakta-fakta gar suatu

²¹ Dudung , *Metodologi Penelitian Sejarah*, 65.

peristiwa dapat direkonstruksi dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Penulis juga akan mencoba untuk bersikap se-objektif mungkin terhadap penyusunan penelitian ini.

4. *Historiografi* (Penulisan Sejarah), tahap ini merupakan bentuk penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan aspek kronologis (menyusun kejadian yang dari awal masuknya Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia sampai perkembangannya tahun 1966).

Untuk menggambarkan sistem sosial dalam sejarah menggunakan model diakronis. Model diakronis lebih mengutamakan memanjangnya lukisan yang berdimensi waktu, dengan sedikit saja luasan ruangan.²² Untuk menelusuri sejarah sosial dalam arti perubahan sosial penulis menggunakan model sistemik yang menekankan lebih banyak perubahan dalam perilaku yang terkondisi pada uraian sejarah yang melukiskan suatu kejadian. Akhirnya, sebuah penulisan sejarah sangat tergantung kepada kondisi objektif, berupa tersedianya sumber, dan kondisi subjektif, berupa kemampuan penulis sejarah. Maksud dari model ini yaitu meningkatkan ketrampilan sejarawan dalam menentukan strategi

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 43.

penulisan yang tepat sesuai dengan kondisi objektif dan subjektif, serta tujuan dari penulis itu sendiri.²³

H. Sistematika Bahasan

Mengenai sistematika pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan membaginya menjadi beberapa bab, untuk sistematika pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang garis besar penelitian skripsi, di dalamnya mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan. Melalui bab ini akan diungkapkan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi, sebagai dasar untuk pembahasan berikutnya.

BAB II : Sejarah Masuknya Ahmadiyah Lahore ke Indonesia

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang Sejarah awal masuknya Ahmadiyah Lahore ke Indonesia. Dengan penjelasan yang akan terbagi menjadi beberapa sub yaitu latar belakang berdirinya Ahmadiyah Lahore,

²³ Ibid, 57-58.

Gambaran umum ajaran Ahmadiyah Lahore, dan Sejarah Masuknya Ahmadiyah Lahore ke Indonesia.

BAB III: Perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia Sebelum Kemerdekaan

Bab ketiga ini akan menjelaskan tentang Sejarah Perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia 1930-1945. Penulis menjabarkan mengenai terbentuknya organisasi Ahmadiyah Lahore Indonesia dan perkembangannya sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, serta peran mereka dalam kemerdekaan. Penulis akan membagi menjadi sub-sub diantaranya, Proses Terbentuknya Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia dan Peran Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia dalam Kemerdekaan RI.

BAB IV : Sejarah Perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia Setelah Kemerdekaan

Bab keempat memaparkan Sejarah Perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia dari 1945 sampai 1966. Tahun 1966 dipilih karena pada tahun itu pemimpin Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia yang pertama meninggal sehingga penulis memilih batasan penelitian ini akan tidak terlalu melebar. Penulis akan membaginya dalam beberapa sub bab diantaranya, perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia setelah

kemerdekaan, dan Peran Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia dalam Masyarakat.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari penulisan yang berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah hasil analisa dan pemaparan bab-bab sebelumnya, dari awal sampai akhir. Tidak lupa penulis menyertakan saran-saran untuk membangun demi kesempurnaan kepada pembaca maupun penulis sendiri, dan penutup merupakan akhir tentang kesimpulan.